

LAPORAN PENELITIAN

BEBERAPA FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT FERTILITAS (PARITAS) WANITA PASANGAN USIA SUBUR
PADA MASYARAKAT BETAWI DI WILAYAH KECAMATAN PAMULANG



UNIVERSITAS TERBUKA

Oleh :
Drs. Sumartono
NIP. 131844710

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA
JULI 1998

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**BEBERAPA FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT FERTILITAS (PARITAS) WANITA PASANGAN USIA SUBUR
PADA MASYARAKAT BETAWI DI WILAYAH KECAMATAN PAMULANG**

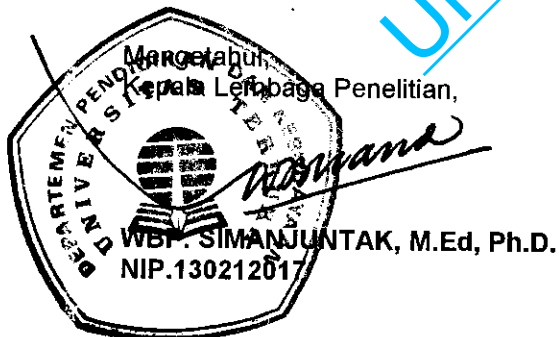
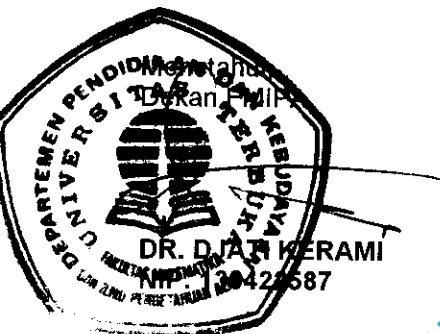
Oleh :
Drs. Sumartono
NIP. 131844710

UNIVERSITAS TERBUKA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA
JULI 1998**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : "BEBERAPA FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI TINGKAT FERTILITAS (PARITAS) WANITA PASANGAN USIA SUBUR PADA MASYARAKAT BETAWI DI WILAYAH KECAMATAN PAMULANG".
2. Analisis Penelitian : Analisis Diskriptif Kuantitatif.
3. Kategori Penelitian : Studi Kewanitaan
4. Peneliti :
 Nama : Drs. SUMARTONO
 N I P : 131844710
 Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I (III/b)
 Jabatan : Asisten Ahli
5. Lokasi Penelitian : Wilayah kecamatan Pamulang
6. Jangka Waktu : 6 bulan
7. Biaya : Rp 2.800.000,- (Dua juta delapan ratus ribu rupiah)



Pondok Cabe, 21 Juli 1998
Penyusun,

[Signature]
Drs. SUMARTONO
NIP. 131844710

Menyetujui,
Ketua Pusat Studi Indonesia,

[Signature]
Dr. TIAN BELAWATI
NIP. 131569974

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas karunianya sehingga pada kesempatan ini penyusun dapat menghasilkan suatu karya yang berupa hasil penelitian berjudul ***“BEBERAPA FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI TINGKAT FERTILITAS (PARITAS) WANITA PASANGAN USIA SUBUR PADA MASYARAKAT BETAWI DI WILAYAH KECAMATAN PAMULANG”***.

Penyusun sadar betul bahwa laporan hasil penelitian ini sungguh masih sangat sederhana baik dalam cara penulisannya ataupun kedalaman analisis/pembahasan materinya. Namun demikian tulisan ini merupakan langkah awal yang dipastikan dapat sebagai motivasi untuk membuat tulisan atau penelitian lain yang lebih baik lagi. Penulis sadar bahwa tulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan oleh pihak lain. Oleh sebab itu pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Terbuka, atas kesempatan yang diberikan kepada kami;
2. Kepala Pusat Studi Indonesia (Ka PSI) Univeritas Terbuka, yang juga telah memberikan kesempatan membuat penelitian tentang Kewanitaan.
3. Prof. Dr. Rachmat Wiradinata, yang telah berkenan memberikan bimbingan sehingga dapat terwujud laporan hasil penelitian ini;
4. Kepala Pusat Pengujian Universitas Terbuka, yang telah memberikan kesempatan waktu untuk menyelesaikan tulisan ini;
5. Seluruh rekan yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu demi terwujudnya laporan hasil penelitian ini.

Kekurangsempurnaan penulisan laporan hasil penelitian ini selalu mengingatkan kami agar supaya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Dengan demikian, pada kesempatan yang lain mudah-mudahan dapat membuat laporan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

Demikianlah kata pengantar dari kami, semoga laporan hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Pondok Cabe, Juli 1998

Penyusun,

Drs. SUMARTONO

NIP. 131844710

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tinjauan Pustaka	4
1.4. Beberapa Definisi Operasional	8
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Manfaat Penelitian	10
1.7. Hipotesis	10
BAB II : METODE PENELITIAN	12
2.1. Penentuan Daerah sampel dan Responden	12
2.2. Instrumen Penelitian	13
2.3. Pengumpulan Data	13
2.4. Analisis Data.....	14
BAB III : DESKRIPSI WILAYAH KECAMATAN PAMULANG	15
3.1. Lokasi, Luas dan Bentuk Wilayah	15
3.2. Fisiografi	16
3.3. Keadaan Penduduk dan Pemukiman	17
BAB IV : PEMBAHASAN.....	21
4.1. Karakteristik Sosial Demografis	21
4.1.1. Komposisi Wanita Responden Menurut Umur	22
4.1.2. Agama, Pendidikan, dan Sikap serta Pandangan Wanita Masyarakat-Betawi Terhadap Pendidikan	23
4.1.3. Usia Kawin Pertama Wanita dan Pendorong Perkawinan	27
4.1.4. Tempat Tinggal Setelah Nikah	29
4.1.5. Status Pekerjaan Wanita Responden	30

4.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Wanita terhadap Angka Paritas	31
4.3. Pengaruh Usia Kawin Pertama Wanita Terhadap Angka Paritas	32
4.4. Pengaruh Partisipasi Wanita Terhadap Angka Paritas	33
4.5. Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Angka Paritas	35
4.6. Sikap dan Pandangan Wanita Masyarakat Betawi Terhadap Praktek KB	36
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	L-1

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Distribusi Penduduk Wanita yang berumur 50-59 tahun, menurut Jumlah Anak yang pernah dilahirkan di negara Mexico, Jepang, dan Amerika Serikat, tahun 1950	5
Tabel 2. Jumlah Wanita Responden Menurut Desa yang ditetapkan sebagai Daerah sampel di wilayah kecamatan Pamulang	12
Tabel 3. Jumlah dan Kepadatan Penduduk dikelompokkan menurut desa pada akhir tahun 1995	18
Tabel 4. Jumlah Wanita Responden Dikelompokkan Berdasarkan Umur..	22
Tabel 5. Jumlah Wanita Responden Dikelompokkan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	23
Tabel 6. Prosentase Tingkat Pendidikan Suami Responden	24
Tabel 7. Komposisi Wanita Responden Berdasarkan yang memberi motivasi sekolah	25
Tabel 8. Alasan Responden Tentang Pentingnya Menempuh Pendidikan Formal	25
Tabel 9. Proporsi Responden Tentang Pandangan mereka terhadap persepsi "Pendidikan akan Menunda Usia Perkawinan"	26
Tabel 10. Pandangan Responden Terhadap persepsi bahwa "Semakin Tinggi Tingkat Pendidikan Wanita akan semakin sejahtera hidupnya"	27
Tabel 11. Proporsi Wanita Responden Dikelompokkan berdasarkan Usia-Kawin Pertama	28
Tabel 12. Proporsi Wanita Responden Dikelompokkan Berdasarkan yang mendorong Perkawinan Mereka	29
Tabel 13. Proporsi Wanita Berdasarkan Tempat Tinggal Setelah Melaksanakan Upacara Perkawinan	30

Tabel 14. Status Pekerjaan Wanita Responden	31
Tabel 15. Proporsi Jumlah Anak Kandung Berdasarkan Tingkat Pendidikan Wanita Responden	32
Tabel 16. Proporsi Jumlah Anak Kandung Dikelompokkan Berdasarkan Usia Kawin Pertama Wanita Responden	33
Tabel 17. Proporsi Wanita Berdasarkan Partisipasi Kerja dan Jumlah Anak Kandung	34
Tabel 18. Proporsi Wanita Responden Menurut Penghasilan Keluarga dan Jumlah Anak Kandung	35
Tabel 19. Proporsi Wanita Responden Menurut Partisipasi Menjadi Akseptor KB dan Jumlah Anak Kandung	37
Tabel 20. Proporsi Wanita Responden Berdasarkan Jumlah Anak dan Metode Kontrasepsi yang digunakan	37

UNIVERSITAS TERBUKA

1.1. Latar belakang

Sebagaimana halnya negara berkembang lainnya, Indonesia dicirikan dengan angka pertumbuhan penduduk yang tinggi. Hasil sensus penduduk Indonesia tahun 1971 sebesar 2,1 %, sensus tahun 1980 sebesar 2,3 %, dan sensus tahun 1990 sebesar 1,9 % (BPS, 1971, 1980 dan 1990). Angka ini jika dijabarkan dalam jumlah penduduk mencapai angka sekitar 3 (tiga) juta sampai 4 (empat) juta jiwa per tahun. Beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya angka pertumbuhan ini adalah besarnya angka kelahiran, kematian dan migrasi. Dari ketiga faktor tersebut yang paling berpengaruh adalah besarnya angka kelahiran, karena pada umumnya di negara sedang berkembang seperti di Indonesia turunnya angka kematian tidak pernah dapat diimbangi turunnya angka kelahiran. Majunya bidang kesehatan dan sanitasi akan memperkecil angka kematian secara pesat. Sementara angka kelahiran menurun secara perlahan. Faktor lain seperti migrasi (antar negara) tidak begitu berpengaruh terhadap keadaan jumlah penduduk Indonesia.

Fertilitas sebagai penyebab paling menonjol terjadinya angka pertumbuhan penduduk yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mencegahnya perlu dicarikan jalan keluar usaha-usaha untuk menekan angka fertilitas ini (Singarimbun dan Manning, 1974 : 31).

Di negara-negara barat, usaha penurunan angka fertilitas telah dilakukan oleh masyarakat secara sadar dengan mengembangkan norma-norma keluarga kecil tanpa dianjurkan oleh pemerintah. Sedangkan di Indonesia, sudah menjadi program dan anjuran pemerintahpun, nampaknya tidak mudah memasyarakatkan norma keluarga kecil yang terkenal dengan NKKBS dan catur warganya.

Oleh karena itu untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk yang tinggi di Indonesia, pemerintah sejak sekitar tahun 70-an sudah mulai melaksanakan program KB (Keluarga Berencana). Program KB tidak saja

mengurangi besarnya jumlah kelahiran, akan tetapi arti yang lebih luas yaitu mewujudkan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia (Indah Entjang, 1981:23).

Di bagian lain pemerintah melalui berbagai usaha baik secara langsung maupun tidak langsung memasyarakatkan program penundaan usia perkawinan. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya undang-undang perkawinan tahun 1974, dimana didalamnya antara lain menjelaskan bahwa usia kawin seorang pria minimal adalah 19 tahun dan wanita minimal 16 tahun.

Menurut hasil penelitian Saladi R, di Sanden Kabupaten Bantul, bahwa kelompok wanita yang kawin pada usia muda mempunyai angka fertilitas yang lebih tinggi dari pada kelompok wanita dan kawin pada usia yang lebih tua. Demikian juga angka-angka fertilitas yang tinggi dijumpai pada kelompok-kelompok miskin dan berpendidikan rendah. Sedangkan untuk kelompok keluarga mampu dan berpendidikan lebih tinggi mempunyai angka fertilitas yang lebih rendah (Saladi, R, 1975:2).

Kecamatan Pamulang merupakan salah satu bagian wilayah sub-urban yang menjadi wilayah pengembangan kota Jakarta. Dalam dasa warsa terakhir ini menunjukkan peningkatan jumlah penduduk yang tinggi. Hal ini terjadi sebagai akibat dari besarnya tingkat urbanisasi di wilayah ibukota dan sekitarnya. Kekhawatiran para ahli demografi dan lingkungan, dengan besarnya penambahan penduduk di daerah pengembangan kawasan kota Jakarta jika tanpa diikuti dengan pengembangan tata kota yang baik akan mengakibatkan lingkungan menjadi rusak. Oleh karenanya sebagai tahap awal yang harus kita perhatikan adalah bagaimana mengupayakan agar supaya jumlah penduduk masih dalam batas terkendali. Salah satunya adalah menekan angka fertilitas. Pada masyarakat di wilayah Kecamatan Pamulang, saat ini telah terjadi suatu proses akulturasi antara penduduk pribumi dengan para pendatang. Sementara ini tersebar isu di masyarakat yang mengasumsikan bahwa masyarakat Betawi (pribumi) mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dengan pola usia kawin pertama yang rendah

pula. Jika demikian halnya yang terjadi, maka hal ini berpengaruh pada tingginya angka fertilitas. Namun demikian adanya arus informasi yang cepat dan proses akulturasi dengan kelompok masyarakat yang lain barangkali akan berdampak positif terhadap persepsi masyarakat pribumi. Persepsi tentang usia kawin muda, pendidikan yang masih rendah dan besarnya jumlah anak dalam satu keluarga akan menjadi sesuatu hal yang berangsur dihindarkan dan ditinggalkan karena bertentangan dengan program Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera.

Bagi peneliti, permasalahan di atas merupakan hal yang cukup menarik. Di Universitas Terbuka, penelitian tentang fertilitas sebagai perwujudan dari pengembangan bidang ilmu demografi nampaknya masih sangat langka. Oleh sebab itu melalui penelitian ini kami akan meneliti tentang permasalahan demografi dengan judul :

“BEBERAPA FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI TINGKAT FERTILITAS WANITA PASANGAN USIA SUBUR PADA MASYARAKAT BETAWI DI KECAMATAN PAMULANG”

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam beberapa kalimat pertanyaan sebagai berikut

1. Bagaimanakah karakteristik sosial demografis masyarakat pribumi di Kecamatan Pamulang ?
2. Berapa besar angka fertilitas berdasarkan rata-rata jumlah anak setiap wanita yang disebut Paritas.
3. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor: usia kawin pertama wanita, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi keluarga, tingkat partisipasi wanita terhadap pola fertilitas penduduk wanita pasangan usia subur (PUS) pada masyarakat Betawi di Kecamatan Pamulang?
4. Sejauhmana pengetahuan dan pemahaman responden terhadap program Keluarga Berencana ?

1.3. Tinjauan Pustaka.

Sejak tiga dasa warsa terakhir permasalahan fertilitas sudah menjadi pembahasan yang cukup penting. Hal ini dibuktikan dengan munculnya program Keluarga Berencana di tahun 70-an yang terkenal dengan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) dan catur warga, melalui usaha-usaha program anti natalitas dengan munculnya berbagai jenis alat kontrasepsi seperti IUD, pil, kondom dan sebagainya.

Meskipun demikian kecenderungan yang dapat menyebabkan turunnya angka fertilitas pada hakikatnya lebih banyak disebabkan oleh sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya kemampuan masyarakat untuk dapat menerima program-program atau inovasi baru tidak selalu sama. Bahkan untuk beberapa masyarakat tertentu dapat sangat berbeda. Perbedaan ini menurut George W. Barclay, antara lain disebabkan oleh latar belakang etnis, status sosial ekonomi, tempat tinggal dan tingkat pendidikan (Rozy Munir dan Budiarto, 1984).

Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang kelompok penduduk utama di Malaysia. Pada tahun 1947 jumlah suku bangsa Malaysia sendiri maupun Cina boleh dikatakan sama banyak. Kedua kelompok bangsa itu mempunyai beberapa perbedaan kultural yang cukup menonjol. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bangsa Cina memiliki angka fertilitas lebih tinggi (yakni 2,67 untuk seluruh suku bangsa Malaysia, sedangkan 3,37 untuk bangsa Cina).

Di bawah ini perolehan data distribusi penduduk wanita usia 50-59 tahun menurut jumlah anak etnis/bangsa mempunyai pengaruh terhadap besarnya angka fertilitas.

Tabel 1. Distribusi penduduk Wanita yang berumur 50-59 tahun, menurut jumlah anak yang pernah dilahirkan di negara Meksiko, Jepang, dan Amerika Serikat Th. 1950.

JUMLAH ANAK	MEKSIKO (%)	JEPANG (%)	U.S.A (%)
0	21,4	10,5	18,1
1	6,5	8,5	17,5
2	6,9	7,9	20,3
3	7,1	9,1	14,4
4	7,1	10,2	9,9
5	7,5	11,2	6,2
6	7,5	11,1	4,3
7	6,6	10,1	2,9
8	6,5	8,8	3,5
9	5,8	5,9	-
10 +	17,2	6,9	3,0
Jml Kelahiran Per Wanita	5,1	4,8	2,8

Sumber : George W. Barclay, 1984

Uraian di atas dapat menggambarkan bahwa kelompok etnis dengan sikap dan perilaku atau kultur yang berbeda dapat menyebabkan pola fertilitas yang berbeda pula. Demikian pula di Indonesia dengan adanya berbagai macam kelompok etnis/suku bangsa menyebabkan terjadinya perbedaan pola fertilitas.

Walaupun secara umum di Indonesia sudah terjadi penurunan, namun angka fertilitas di Indonesia masih tinggi, karena jumlah anak per wanita cukup besar. Angka kelahiran per wanita Indonesia menurut Bank Dunia pada tahun 1981 sebesar 4,4. Negara Jerman mempunyai angka terendah, yakni 1,4 sedangkan tertinggi adalah negara Rwanda, Afrika, yakni sebesar 8,3 (Kaligis, 1986:5-17).

Untuk mencapai kondisi penduduk Indonesia yang stationer, perlu menurunkan jumlah rata-rata kelahiran setiap wanita sebesar 50% lebih. Yang ideal adalah bila tercapai keseimbangan antara Crude Birth Rate (CBR) dan Crude Death Rate (CDR), sehingga tercapai angka pertumbuhan penduduk 0 % atau Zero Population Growth.

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dalam dasa warsa 1980-1990 adalah 1,97 % per tahun. Angka ini lebih rendah dari dasa warsa sebelumnya. Faktor utama terjadinya penurunan laju pertumbuhan penduduk Indonesia tersebut, karena keberhasilan usaha menurunkan tingkat fertilitas. Penurunan tingkat fertilitas ini disamping merupakan dampak langsung dari keberhasilan gerakan nasional Keluarga Berencana, juga secara tidak langsung merupakan efek dari peningkatan kesadaran dalam penundaan usia perkawinan di kalangan generasi muda. Keberhasilan memasyarakatkan penundaan usia kawin pada kalangan generasi muda, nampak pada tahun 1971 wanita yang kawin di bawah umur 20 tahun sebesar 18%, pada tahun 1985 angka tersebut turun menjadi 8,5 %.

Penundaan usia perkawinan tersebut tidak hanya berdampak terhadap penurunan angka kelahiran, namun juga mendatangkan efek positif terhadap tingkat kesehatan dan kesejahteraan/kualitas penduduk. Penundaan usia perkawinan menjadikan wanita lebih dewasa pada saat melahirkan anak pertama dan lebih siap merawat anak. Hal tersebut dapat menekan tingkat kematian ibu dan bayi pada saat melahirkan (Mu'min, 1992:3).

Salah satu teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas menyatakan bahwa variabel antara sangat erat hubungannya dengan norma-norma masyarakat. Menurut Kingsley Davis dan Judith Blake (1976) ada tiga tahap penting dari proses produksi manusia. Tiga tahap itu meliputi 11 variabel sebagai berikut :

A. Tahap Hubungan Kelamin.

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan dan Perceraian hubungan kelamin dalam masa reproduksi :
 1. Umur mulai hubungan kelamin.
 2. Selibat permanen: yaitu proporsi wanita yang tidak pernah mengadakan/melakukan hubungan kelamin.
 3. Lamanya periode reproduksi yang hilang sesudah atau diantara masa hubungan kelamin. Misalnya : perceraian, suami meninggal dunia dll.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan untuk hubungan kelamin:
 4. Abstinensi sukarela
 5. Abstinensi terpaksa
 6. Frekuensi hubungan sex

B. Tahap Konsepsi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah :

7. Kesuburan/kemandulan yang dipengaruhi oleh sebab-sebab diluar kemauan
8. Menggunakan/tidak menggunakan metode kontrasepsi
9. Kesuburan/kemandulan yang dipengaruhi oleh sebab-sebab yang disengaja

C. Tahap Kehamilan dan Kelahiran

Faktor-faktor yang mempengaruhinya :

10. Mortalitas janin karena sebab-sebab yang tak disengaja
11. Mortalitas janin karena sebab-sebab yang disengaja (Masri Singarimbun, 1978:2-4).

Berdasarkan tahapan di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha penurunan fertilitas dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain pemakaian/penggunaan alat kontrasepsi dan penundaan usia perkawinan.

Penelitian Singarimbun dan Manning di Mojolama, menunjukkan bahwa faktor usia perkawinan pertama, perceraian, masa tidak kumpul dan masa menyusui yang lama merupakan faktor yang berpengaruh terhadap fertilitas (1976: IV-VI).

1.4. Beberapa Definisi Operasional.

1. Beberapa Ukuran Fertilitas :

- **Angka Fertilitas Umum** (General Fertility Rate) adalah rasio antara jumlah kelahiran yang dicatat selama satu tahun penuh dengan penduduk wanita yang sudah mencapai usia subur, yakni 15-49 tahun.
 - **Angka Kelahiran Kasar** (Curde Birth Rate) adalah perbandingan antara jumlah kelahiran selama satu tahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.
 - **Angka Kelahitan Menurut Umur** (Age Spesific Birth Rate) adalah perbandingan antara kelahiran yang diukur menurut umur ibu dengan jumlah wanita yang berada di setiap interval umur dari wanita masing-masing pada umur antara 15-49 tahun (Budiarto, 1984).
2. **Paritas Wanita**, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rata-rata jumlah anak yang lahir hidup pada setiap wanita responden. Paritas ini yang akan kami gunakan sebagai salah satu alat ukur tingkat fertilitas dalam penelitian ini.
 3. **Wanita Usia Reproduksi** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wanita yang berstatus kawin dan berusia antara 15-49 tahun yang disebut juga Pasangan Usia Subur.
 4. **Usia Kawin Pertama Wanita** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur wanita pada saat dinikahkan (pertama kali, jika ada yang kawin lebih dari satu kali).

5. **Tingkat Ekonomi Keluarga**, diukur dengan suatu index dari hasil penjumlahan secara komulatif nilai-nilai yang digunakan untuk mengukur penghasilan keluarga (suami-isteri).
6. **Tingkat Partisipasi Wanita** dalam penelitian ini dibedakan menurut status pekerjaan, antara yang tidak bekerja dan yang bekerja. Sedangkan yang bekerja masih dikelompokkan lagi menurut jenis pekerjaannya.
7. **Pengetahuan tentang Keluarga Berencana**, adalah pengetahuan responden tentang cara-cara baik tradisional maupun modern yang digunakan oleh pasangan suami istri untuk merencanakan jumlah anak dan mengatur jarak kelahiran (Saladi, R, 1975:5)
8. **Penduduk Wanita Pribumi** adalah wanita yang lahir dan dibesarkan di desa yang bersangkutan sampai saat menjalan rumah tangga, dan merupakan keturunan dari penduduk asli di wilayah kecamatan Pamulang. Penduduk ini yang disebut masyarakat wanita Betawi, yang mempunyai ciri budaya daerah khas Betawi.

1.5. Tujuan Penelitian.

1. Ingin mengetahui karakteristik sosial demografis masyarakat wanita Betawi pasangan usia subur di Kecamatan Pamulang.
2. Ingin mengetahui tingkat fertilitas wanita yang diukur dari rata-rata jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup oleh wanita pasangan usia subur pada masyarakat Betawi di Kecamatan Pamulang. Ukuran fertilitas ini yang sering disebut "**paritas**" atau **completed family size**.
3. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut di bawah ini terhadap pola fertilitas wanita pasangan usia subur pada masyarakat betawi di kecamatan Pamulang. Adapun faktor-faktor yang yang diduga mempunyai pengaruh adalah :
 - a. Usia Kawin Pertama Wanita

- b. Tingkat Pendidikan Wanita
 - c. Tingkat Ekonomi Keluarga
 - d. Tingkat Partisipasi Wanita
4. Ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan wanita pasangan usia subur (PUS) a masyarakat Betawi tentang Praktek Keluarga Berencana.

1.6. Manfaat Penelitian.

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu demografi.

2. Bagi Universitas Terbuka.

Harapan kami hasil penelitian ini akan menjadi pemicu staf akademik untuk lebih tertarik pada bidang ilmu ini.

3. Bagi Pemerintah.

Khususnya untuk pemerintah Kecamatan Pamulang, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumbangan pemikiran yang dapat digunakan untuk membantu para pengambil keputusan, khususnya pembangunan/pengembangan wilayah yang erat kaitannya dengan masalah demografi dan kependudukan.

1.7. Hipotesis

Untuk mencapai suatu tujuan penelitian yang tepat sasaran, dibutuhkan beberapa hipotesis. Tujuan penelitian 1, dan 4 tidak perlu dihipotesiskan karena tidak memerlukan pengolahan hubungan antar variabel, akan tetapi hanya berupa diskripsi dari satu variabel saja.

Tujuan penelitian 2 dan 3 dapat diuraikan dalam bentuk hipotesis sebagai berikut :

1. Semakin tua usia wanita responden semakin tinggi rata-rata paritasnya.
2. Semakin tinggi usia kawin pertama wanita responden, semakin rendah tingkat fertilitasnya.
3. Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita responden, semakin rendah tingkat fertilitasnya.
4. Semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga responden, semakin semakin tinggi tingkat fertilitasnya.
5. Semakin tinggi tingkat partisipasi wanita responden, semakin rendah tingkat fertilitasnya.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Penentuan Daerah Sampel dan Responden.

Mengingat luasnya wilayah Kecamatan Pamulang sebagai populasi penelitian, maka untuk menghemat biaya, tenaga dan waktu, ditentukan beberapa daerah sampel secara purposive random sampling. Penentuan pemilihan daerah sampel ini dengan melihat kondisi di lapangan dengan memperhatikan kriteria jumlah penduduk yang besar, di luar penduduk yang tinggal di komplek pemukiman baru dan memperhatikan penyebaran penduduk yang diperkirakan dapat mewakili masyarakat wanita Betawi di Kecamatan Pamulang. Dalam menentukan sampel tidak mengikutkan wanita yang tinggal di pemukiman baru mengingat kelompok ini pada umumnya terdiri dari para pendatang yang tidak memenuhi kriteria masyarakat Betawi.

Pemilihan dan penentuan responden akan dilakukan secara acak sederhana, di lima desa sebagai sampel untuk mewakili wilayah Kecamatan Pamulang, yakni ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Wanita Responden Menurut Desa yang ditetapkan sebagai daerah sampel di Wilayah Kecamatan Pamulang.

NO	NAMA DESA	FREKUENSI	%
1	Pamulang Timur	41	17,0
2	Pamulang Barat	50	20,7
3	Kedaung	50	20,7
4	Pondok Cabe Udik	50	20,7
5	Bambu Apus	50	20,7

Sumber : Data Primer, 1997

Responden adalah wanita berstatus kawin, berusia antara 15-49 tahun dan mereka adalah penduduk pribumi yang sejak kecil tinggal di wilayah Kecamatan Pamulang.

2.2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder serta hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dan survai lapangan. Data primer diperoleh dari instrumen kuesioner yang telah diisi dari hasil wawancara secara langsung atau diisi sendiri oleh responden. Bentuk kusioner terbuka agar supaya responden lebih mudah mengisi sendiri meskipun ada sebagian responden yang minta dibantu bagaimana cara mengisinya. Sistem penyampaian kusioner kepada responden dengan dibawa langsung oleh para pencacah. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan pada orang yang bukan responden. Dalam hal ini pencacah telah dibekali dengan segudang pengarahan pesan-pesan oleh peneliti.

Pengumpulan data sekunder dan data pendukung dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah ada baik di kantor desa ataupun kantor kecamatan. Disamping itu juga dilakukan wawancara khusus dengan para tokoh masyarakat.

2.3. Pengumpulan Data

Setelah semua kuesioner diisi oleh para responden, maka tahap berikutnya adalah pengumpulan kuesioner dan selanjutnya diberi nomor kuesioner untuk proses pengkodean dalam format koding. Jika data yang ada sudah selesai proses koding, berikutnya data tersebut di key-in pada komputer PC dengan menggunakan program SPSS. Output data dapat dibuat dan disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini baik dalam bentuk tabulasi frekuensi maupun tabulasi silang.

2.4. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif. Analisis ini untuk melihat bagaimana bagaimana latar belakang sosial demografis, tingkat fertilitas yang diukur dari angka paritas, dan pengaruh beberapa faktor sebagai variabel pengaruh terhadap pola fertilitas tersebut. Bentuk penyajian data dalam penulisan ini adalah tabulasi frekuensi dan tabulasi silang.

Tabulasi frekuensi dapat digunakan untuk memberikan gambaran secara sederhana terhadap satu jenis variabel, sedangkan tabulasi silang yang sering disebut juga cross tabulation dan memberikan gambaran hubungan antara dua variabel bahkan tiga variabel. Dalam penelitian ini analisis disajikan dalam bentuk kuantitatif.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB III

DISKRIPSI WILAYAH KECAMATAN PAMULANG

3.1. Lokasi, Luas dan Bentuk Wilayah

Kecamatan Pamulang adalah suatu wilayah yang terletak di ujung timur dari wilayah Kabupaten Tangerang. Wilayah Kecamatan Pamulang merupakan bagian dari 19 wilayah kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Tangerang. Secara administratif wilayah ini dibatasi oleh :

1. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah kecamatan Ciputat.
2. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah kecamatan Limo, Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI).
3. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah kecamatan Sawangan, Kabupaten Bogor.
4. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah kecamatan Serpong.

Secara keseluruhan luas wilayah kecamatan Pamulang adalah 2.880 hektar yang terdiri dari beberapa desa sebagai berikut :

1. Desa Pamulang Barat
2. Desa Pamulang Timur
3. Desa Kedaung
4. Desa Bambu Apus
5. Desa Pondok Cabe Ilir
6. Desa Pondok Cabe Udik
7. Desa Benda baru
8. Desa Pondok Benda.

Secara umum bentuk wilayah kecamatan Pamulang adalah homogen karena tidak ada bagian wilayah yang terpisah. Bahkan sarana jalan dari kantor kecamatan menuju seluruh kantor desa sudah diaspal. Ini menggambarkan bahwa transportasi dan komunikasi antar masyarakat sangat lancar.

3.2. Fisiografi

Wilayah kecamatan Pamulang sebagian besar merupakan wilayah dataran rendah dan mempunyai sedikit wilayah bergelombang terutama di wilayah bagian barat. Sebagai akibat pengembangan kota Jakarta, maka wilayah kecamatan Pamulang termasuk salah satu wilayah sub urban yang menerima dampak perkembangan penduduk dan pemukiman baru. Akibat dari pertumbuhan penduduk yang pesat itu, kondisi fisiografi dengan cepat pula berubah terutama jenis penggunaan tanahnya. Sepuluh tahun yang lalu wilayah yang masih merupakan hutan bahkan rawa-rawa, sekarang telah berubah menjadi kompleks-kompleks perumahan baru dan elite. Ini membuktikan bahwa pembangunan secara fisik di wilayah kecamatan Pamulang berlangsung secara cepat.

Di wilayah bagian barat dari wilayah kecamatan Pamulang terdapat sebuah sungai yang agak lebar yaitu sungai Angke. Kondisi fisik di sekitar sepanjang sungai bahkan daerah aliran sungai (DAS) ini merupakan daerah bertebing dan bergelombang. Walaupun pembangunan fisik daerah berkembang dengan cepat, namun daerah sekitar sepanjang sungai merupakan jalur hijau.

Berdasarkan peraturan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tangerang tahun 1984, tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Tingkat II Kabupaten Tangerang, wilayah kecamatan Pamulang dibagi menjadi 4 (empat) kelompok wilayah, yaitu :

1. Wilayah Pembangunan I.

Wilayah pembangunan ini meliputi :

- Desa Pamulang Barat
- Desa Pamulang Timur

Wilayah ini akan dikembangkan dengan titik berat pada bidang pemukiman perkotaan, pendidikan, perdagangan, dan kerajinan tangan (anyaman rotan) serta pakaian jadi.

2. Wilayah Pembangunan II.

Wilayah pembangunan II ini meliputi :

- Desa Kedaung
- Desa Bambu Apus.

Wilayah ini akan dikembangkan untuk sektor pendidikan, pemukiman, perkotaan dan perdagangan.

3. Wilayah pembangunan III ini meliputi :

- Desa Pondok Cabe Ilir
- Desa Pondok cabe Udik

Wilayah ini akan dikembangkan untuk pemukiman pedesaan, kelestarian lingkungan hidup, pariwisata/rekreasi, pendidikan dan perdagangan.

4. Wilayah Pembangunan IV ini meliputi :

- Desa Benda Baru
- Desa Pondok Benda

Wilayah ini akan dikembangkan untuk sektor produksi, pengembangan pertanian, pemukiman pedesaan, pariwisata dan perikanan (Laporan Kegiatan Pemerintahan Kecamatan Pamulang, 1994/1995 dan 1995/1996:6).

Menurut laporan pemerintah wilayah kecamatan Pamulang pada tahun 1996 penggunaan tanah di wilayah ini hampir sekitar 75,21% dimanfaatkan untuk daerah pemukiman, perdagangan dan perkantoran. Sebagian merupakan tanah terbuka/pertanian, fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, danau, sungai dan sebagainya.

3.3. Keadaan Penduduk dan Pemukiman.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah dengan cepatnya laju pembangunan fisik daerah ini juga diikuti oleh perkembangan kualitas penduduknya? Secara sederhana, kualitas penduduk antara lain dapat diukur dari beberapa indikator variabel berikut, yakni tingkat pendidikan, tingkat ekonomi/penghasilan, dan tingkat kesehatan.

Berdasarkan kelompok pemukiman, keadaan penduduk di wilayah kecamatan Pamulang dapat dibedakan menjadi dua yaitu mereka yang tinggal di kompleks-komplek pemukiman baru, dan mereka yang tinggal di perkampungan-perkampungan. Pada umumnya mereka yang tinggal di pemukiman baru adalah para pendatang yang telah mempunyai pendapatan secara nominal yang lebih besar daripada penduduk yang tinggal di perkampungan. Paling tidak untuk mendapatkan rumah tinggal di kompleks perumahan, mereka mampu mengangsur cicilan rumah berkisar antara Rp 60.000,- sampai dengan Rp 600.000,- per bulan. Mereka yang tinggal di perkampungan umumnya adalah para penduduk asli yang mempunyai tanah warisan dari orang tua atau nenek moyangnya.

Jumlah penduduk di wilayah kecamatan Pamulang pada tahun 1996 menunjukkan angka yang berbeda-beda. Menurut data hasil laporan dari seluruh desa menunjukkan bahwa jumlah penduduk wilayah kecamatan Pamulang sampai dengan akhir tahun 1995 sebanyak 96.018 jiwa.

Tabel 3. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Dikelompokkan Menurut Desa pada akhir tahun 1995.

NO	DESA	JUMLAH PENDUDUK	LUAS (Km ²)	KEPADATAN PENDUDUK
1	Pamulang Barat	14.970	44,423	373
2	Pamulang Timur	6.761	28,080	240
3	Kedaung	15.724	28,667	565
4	Bambu Arus	8.124	24,085	337
5	Pondok Cabe Ilir	11.421	42,100	271
6	Pondok Cabe Udik	13.246	51,400	257
7	Benda Baru	10.409	28,800	361
8	Pondok Benda	15.363	41,291	372
	J U M L A H	96.018	228,846	342

Sumber : Kantor Kecamatan Pamulang, 1996.

Data di atas jika dibandingkan dengan data yang diperoleh dari hasil pendaftaran pemilih pada PEMILU tahun 1997 terhitung sampai dengan bulan Mei 1996 adalah sebanyak 170.872 jiwa dengan rincian laki-laki 85.030 jiwa dan perempuan 85.842 jiwa.

Perbedaan jumlah penduduk yang menyolok antara dua data ini, menurut hasil wawancara dengan pegawai di kecamatan/desa di wilayah Pamulang, disebabkan oleh banyaknya penduduk yang tidak mempunyai Kartu Tanda Penduduk/KK sehingga banyak penduduk yang sifatnya datang ke wilayah ini secara musiman tidak masuk pada data laporan dari desa. Keadaan penduduk yang tidak terkontrol ini sungguh sangat menyulitkan bagi pemerintah dalam rangka menertibkan kota Pamulang menjadi kota ATLAS (aman, tertib, lancar dan serasi).

Pembangunan kompleks pemukiman baru dikembangkan di seluruh wilayah desa dengan kontribusi terbesar pada tiga wilayah desa yaitu desa Pamulang Barat, desa Pamulang Timur, dan desa Kedaung. Dengan dibangunnya fasilitas pemukiman baru, mengakibatkan pertumbuhan penduduk sangat cepat baik ditinjau dari segi pertumbuhan penduduk alami maupun dari imigrasi. Pertumbuhan penduduk dari migrasi ditandai dengan munculnya keluarga-keluarga muda yang tinggal di pemukiman baru/realstate. Munculnya keluarga muda migran ini memberikan andil besar terhadap besarnya angka pertumbuhan penduduk alami, walaupun secara kumulatif belum tentu angka paritas mereka tinggi. Oleh karena itu, barangkali dapat dibandingkan apakah masyarakat Betawi yang sudah banyak berbaur dengan suku-suku lain di wilayah Pamulang ini angka paritasnya masih tinggi.

Pertambahan jumlah penduduk dari para pendatang jika ditinjau dari dampaknya dapat dibedakan menjadi dua aspek. Aspek yang pertama, jika para pendatang adalah penduduk yang berkualitas maka dapat dimanfaatkan sebagai modal dasar untuk ikut memikirkan pembangunan wilayah kecamatan Pamulang. Akan tetapi jika para pendatang adalah penduduk yang tidak berkualitas justru akan merupakan beban

pembangunan. Penduduk berkualitas yang dimaksud adalah mereka yang mempunyai kemampuan tinggi. Beberapa indikatornya antara lain adalah tingkat pendidikan yang tinggi, tingkat pendapatan yang tinggi, wawasan terhadap bidang kesehatan yang tinggi dan sebagainya.

Isu yang berkembang pada masyarakat Betawi adalah adanya sikap-sikap dan perilaku tradisional yang diwujudkan dalam bentuk pandangan/pendapat terhadap sesuatu objek, opini, atau obsesi dalam masyarakat. Penilaian terhadap cara pandang dan perilaku masyarakat Betawi ini akan dikaitkan dengan cara pandang masyarakat yang diasumsikan mempunyai cara pandang yang lebih maju dalam kaitannya dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia/penduduknya.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab IV disajikan bahasan secara diskriptif kuantitatif tentang karakteristik sosial demografis masyarakat Betawi khususnya terhadap kaum wanitanya. Uraian latar belakang sosial demografis meliputi umur responden, agama, tingkat pendidikan, pendidikan suami, usia kawin, tempat tinggal setelah kawin, status pekerjaan, dan jumlah anak. Disamping itu juga dibahas mengenai tingkat paritas, pengaruh usia kawin pertama terhadap pola fertilitas, pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola fertilitas, pengaruh tingkat ekonomi keluarga terhadap fertilitas, pengaruh partisipasi wanita terhadap pola fertilitas, serta sikap dan pandangan wanita terhadap beberapa aspek sosial dan budaya masyarakat Betawi itu sendiri.

4.1. Karakteristik Sosial Demografis.

Jika kita melihat sejarah sejak abad XIX, masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang mempunyai ciri adat istiadat yang khas dan sangat terikat pada adat istiadat itu, disamping juga kepada agama islam. Adat-istiadat orang Betawi agak identik dengan adat-istiadat agama Islam, karena budaya agama Islam lebih banyak berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari orang Betawi. Orang Betawi sangat fanatik menjalankan agama islam. Bahkan masalah pendidikan juga dititikberatkan pada pendidikan agama islam. Oleh karenanya orang Betawi banyak yang berpendidikan madrasah. Disamping itu masyarakat asli Betawi terutama di Condet, masih mempunyai sikap dan pandangan tradisional yang tidak mudah terpengaruhi tatacara kehidupan yang lebih modern. Ini artinya bahwa masyarakat Betawi masih gigih memegang teguh tata cara adat tradisional (Muliakusuma, Sutarsih: 1982:11).

Itulah sekilas pandang tentang garis besar kehidupan masyarakat Betawi, yang diharapkan merupakan acuan dalam menelaah yang lebih

mendalam terhadap masyarakat wanita Betawi di wilayah Kecamatan Pamulang. Untuk lebih jelasnya akan ditelaah beberapa variabel tentang karakteristik sosial demografis, seperti pada tabel berikut :

4.1.1. Komposisi Wanita Responden Menurut Umur.

Dari seluruh responden yang diperoleh secara acak, data umur dapat disederhanakan dalam bentuk tabulasi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah Wanita Responden Dikelompokkan Berdasarkan Umur.

NO	UMUR	F	%
1	15-19 tahun	3	1,2
2	20-24 tahun	35	14,5
3	25-29 tahun	63	28,2
4	30-34 tahun	60	24,9
5	35-39 tahun	51	21,2
6	40-44 tahun	18	7,5
7	45-49 tahun	11	4,5
	JUMLAH	241	100,0

Sumber : Data Primer, 1996

Dari data di atas nampak bahwa usia responden yang paling banyak adalah wanita berusia 20-34 tahun (67,6). Ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar mempunyai peluang yang sangat baik untuk dapat menambah jumlah anak, karena wanita paling baik bereproduksi antara usia tersebut.

4.1.2. Agama, Pendidikan, dan Sikap serta Pandangan Wanita Masyarakat Betawi Terhadap Pendidikan.

Dari seluruh responden (100%) adalah beragama Islam. Ini membuktikan bahwa teori di atas yang mengatakan bahwa masyarakat Betawi identik dengan agama Islam adalah benar. Proporsi penganut agama Islam sangat cocok dengan budaya Betawi yang terkenal dengan budaya Islam yang sangat kuat. Dalam kehidupan sehari-hari ada indikator yang sangat membuktikan bahwa masyarakat Betawi adalah merupakan bentuk komunitas masyarakat Islam yang sangat kuat. Adanya pengajian yang diselenggarakan secara rutin, baik ibu-ibu maupun bapak-bapak, banyak terdapat mushola, sekolah-sekolah yang didirikan dan bernafaskan Islam adalah merupakan wujud dari indikasi budaya Islam.

Ditinjau dari segi tingkat pendidikan, wanita Betawi umumnya masih rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Jumlah Wanita Responden Dikelompokkan Berdasar Tingkat Pendidikan.

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	F	%
1	Tidak Sekolah (TS)	5	2,5
2	SD/Madrasah	139	57,7
3	SLTP	51	21,2
4	SLTA	41	17,0
5	Perguruan Tinggi	4	1,7
	JUMLAH	241	100,0

Sumber : Data Primer, 1996

Data pada tabel di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa tingkat pendidikan wanita Betawi kelompok usia pasangan subur sebagian besar sangat rendah. Sebesar 60,2 % berpendidikan SD ke bawah yang terdiri 2,7 % tidak mengenal bangku sekolah sedangkan sisanya 57,5 % hanya mengenyam Sekolah Dasar. Angka ini jika dibandingkan dengan masyarakat Betawi di desa Balekambang-

Condet, sudah lebih tinggi karena di daerah ini wanita yang belum pernah tamat Sekolah Dasar mencapai 80 %. Tetapi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan suami responden, nampak bahwa wanita responden mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Tabel 6. Prosentase Tingkat Pendidikan Suami Responden

NO	TINGKAT PENDIDIKAN SUAMI	F	%
1	Tidak Sekolah	5	2,1
2	SD/Madrasah	104	43,2
3	SLTP	43	17,8
4	SLTA	82	34,0
5	Perguruan Tinggi	7	2,9
	J U M L A H	241	100,0

Sumber : Data Primer, 1996.

Pada kelompok suami responden, meskipun tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) masih paling banyak tetapi sudah lebih rendah daripada pendidikan isterinya. Bahkan pada kelompok SLTA pendidikan suami lebih besar dua kali lipat dari pada responden wanita/isterinya. Ini membuktikan bahwa suami lebih maju daripada wanitanya.

Selain itu, wanita Betawi yang telah mengenyam pendidikan, umumnya dilakukan atas kemauan atau dorongan orang tuanya, sehingga tingkat kemajuan dan keberhasilan mereka dalam arti kualitas umumnya masih sangat rendah.

Tabel 7. **Komposisi Wanita Responden Berdasarkan yang memberi motivasi sekolah.**

No	YANG MEMOTIVASI	F	%
1	Diri sendiri	107	44,4
2	Orang Tua	129	53,5
3	Diluar keluarga	2	0,8
4	Missing	3	1,2
	J U M L A H	241	100,0

Sumber : Data Primer, 1996

Dari data di atas menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam memotivasi sekolah cukup tinggi, yakni 53,5%. Jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan responden, hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar dari responden adalah pendidikan sekolah dasar yang memang pada waktu sekolah masih perlu dimotivasi oleh orang tua. Namun demikian pada dasarnya mereka umumnya menyadari pentingnya menempuh pendidikan, apalagi di zaman yang penuh dengan persaingan ini.

Tabel 8. **Alasan Responden Terhadap Pentingnya Menempuh Pendidikan Formal.**

NO	ALASAN RESPONDEN	F	%
1	Ingin Menjadi Pandai	201	83,4
2	Ingin Mendapat Pekerjaan	16	6,6
3	Ingin Memperluas Pergaulan	8	3,3
4	Tidak Tahu Tujuan Sekolah	9	3,7
5	Missing	7	2,8
	JUMLAH	241	100,0

Sumber : Data Primer 1996

Dari data di atas menunjukkan bahwa wanita masyarakat Betawi di wilayah kecamatan Pamulang telah mempunyai opini yang positif terhadap arti pentingnya kebutuhan akan pendidikan.

Menurut mereka pendidikan sangat penting untuk mewujudkan manusia ini menjadi bangsa yang pandai (83,4%), untuk menyongsong masa depan dengan memperoleh pekerjaan yang layak.

Di sisi lain masyarakat wanita Betawi juga sudah mempunyai persepsi yang sependapat bahwa waktu yang digunakan untuk menempuh pendidikan akan berpengaruh terhadap penundaan usia kawin wanita. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. **Proporsi Responden tentang Pandangan mereka terhadap Persepsi "Pendidikan akan Menunda Usia Perkawinan".**

NO	PANDANGAN RESPONDEN	F	%
1	Tidak Setuju	14	5,8
2	Setuju	216	89,6
3	Missing	11	4,6
	JUMLAH	241	100,0

Sumber : Data Primer, 1996.

Jika dibandingkan antara yang setuju dan tidak setuju terhadap persepsi "Pendidikan akan Menunda Usia Perkawinan", maka sebesar 89,6 % menjawab setuju. Pola jawaban yang senada mayoritas ini menggambarkan bahwa secara tidak langsung tingkat pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap trend usia kawin pertama yang semakin naik.

Ada beberapa keuntungan jika terjadi trend pola kenaikan usia kawin terutama kenaikan usia kawin wanita. Secara psikologis semakin tinggi usia kawin, wanita akan semakin dewasa. Kedewasaan seorang wanita sangat penting artinya dalam hal yang berkaitan dengan persiapan memasuki rumah tangga maupun saat membina pelaksanaan kerumahtanggaan. Dengan demikian, secara

tidak langsung tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mempengaruhi kedewasaan wanita untuk berumah tangga dimana hal ini mempunyai kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga itu sendiri.

Tabel 10. **Pandangan Responden Terhadap Persepsi bahwa "Semakin Tinggi Tingkat Pendidikan Wanita akan semakin Sejahtera Hidupnya".**

NO	PANDANGAN RESPONDEN	F	%
1	Tidak Setuju	6	2,5
2	Setuju	219	90,9
3	Missing	16	6,6
	JUMLAH	241	100,0

Sumber : Data Primer, 1996.

Mencermati sikap pandangan wanita yang setuju terhadap persepsi "Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin sejahtera hidupnya", ini berarti bahwa wanita masyarakat Betawi Sudan mempunyai wawasan yang lebih baik daripada asumsi yang berkembang pada masyarakat umumnya, meskipun pada kenyataannya tingkat pendidikan mereka masih rendah.

4.1.3. Usia Kawin Pertama Wanita dan Pendorong Perkawinan

Pada dasarnya, hampir semua penduduk yang berumur lanjut pernah kawin. Di Indonesia, hanya sekitar 2% penduduk yang tidak pernah kawin sepanjang hidupnya (Muliakusuma, Sutarsih; 1982:64).

Usia kawin pertama sangat penting artinya dalam demografi. Di negara Indonesia dan masyarakat suku-suku bangsa Indonesia pada umumnya, perkawinan adalah sebagai langkah awal dalam membina suatu rumah tangga. Saat itu pulalah awal dari keluarga untuk dapat mengembangkan keturunannya secara sah. Tidak

seperti halnya di negara barat, hasil keturunan di luar perkawinan merupakan hal yang biasa. Sedangkan Indonesia sebagai negara yang menghargai norma-norma, jika terjadi keturunan dari hasil diluar pernikahan adalah merupakan hal yang sangat tabu. Oleh karena itu usia kawin pertama wanita di Indonesia merupakan faktor yang sangat penting diketahui, karena variabel ini sangat berpengaruh terhadap fertilitas. Untuk melihat sejauh mana pengaruh faktor ini terhadap fertilitas yang akan diukur dengan paritas, akan dibahas lebih mendalam pada bahasan di bagian akhir.

Tabel 11. **Proporsi Wanita Responden Dikelompokkan berdasarkan Usia Kawin Pertama.**

NO	USIA KAWIN PERTAMA	F	%
1	< 16 tahun	75	31,1
2	17 tahun	47	19,5
3	18 tahun	29	12,0
4	19 tahun	24	10,0
5	20 tahun	29	12,0
6	21 tahun	12	5,0
7	22 tahun	9	3,7
8	23 tahun	3	1,2
9	24 tahun	7	2,9
10	25 tahun	4	1,7
11	>26 tahun	2	0,8
	JUMLAH	241	100,0

Sumber: Data Primer, 1996.

Jika kita mengacu pada Undang-undang Perkawinan tahun 1974, yang menyatakan bahwa persyaratan minimal usia kawin pertama wanita adalah 16 tahun, maka hampir sepertiga (31,1%) dari responden kawin di bawah umur atau hanya memenuhi persyaratan minimal umur. Kondisi wanita masyarakat Betawi di kecamatan Pamulang ini mirip dengan kondisi di Desa Balekambang, Kecamatan Condet yang mengatakan bahwa 62% wanita Condet setuju mengawinkan anak perempuannya lebih cepat setelah haid

pertama. Namun demikian rata-rata usia kawin pertama wanita di desa Balekambang sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah sepertiga wanita Betawi de kecamatan Pamulang, yakni 17 tahun. Sikap penduduk dalam menentukan usia kawin pertama ini sangat penting, karena dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya rata-rata usia kawin pertama. Sebagai contoh sikap wanita Betawi di desa Balekambang hampir 50% dari wanita tersebut menyatakan menerima lamaran bagi anak gadisnya jika sudah mencapai 16 tahun. Berikut ini disajikan tabel tentang pendorong perkawinan wanita.

Tabel 12. **Proporsi Wanita Responder Dikelompokkan Berdasarkan yang Mendorong pada waktu Pekawinan Mereka.**

NO	PENDORONG PERKAWINAN	F	%
1	Kemauan Sendiri	82	34,0
2	Orang Tua	22	9,1
3	Kompromi	133	55,2
4	Missing	4	1,6
	JUMLAH	241	100,0

Sumber : Data Primer, 1996.

Dari data di atas menunjukkan bahwa perkawinan wanita masyarakat Betawi di kecamatan Pamulang, cenderung lebih demokratis, karena lebih dari separoh (55,2%) responden menyatakan bahwa perkawinan mereka terjadi atas musyawarah atau kompromi antara wanita dan orang tuanya.

4.1.4. Tempat Tinggal Setelah Nikah.

Lebih dari 50% wanita responden sebelum mereka kawin tinggal sekampung dengan suaminya. Ini membuktikan bahwa wanita Betawi di kecamatan Pamulang sebagian besar kawin dengan laki-laki penduduk Pamulang juga. Hampir 100% wanita responden mulai tinggal bersama suaminya setelah melaksanakan upacara

perkawinan. Artinya, hampir tidak ada wanita Betawi yang melakukan tinggal bersama sebelum perkawinan yang lazim disebut kumpul kebo. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat Betawi yang masih menjunjung tinggi norma-norma agama. Lalu dimanakah mereka tinggal setelah melangsungkan upacara perkawinan ?

Tabel 13. **Proporsi Wanita Berdasarkan Tempat Tinggal Setelah Melangsungkan Upacara Perkawinan.**

NO	TEMPAT TINGGAL	N	%
1	Di rumah orang tua suami	46	19,1
2	Di rumah orang tua sendiri	147	61,0
3	Di rumah sewa/kontrak	15	6,2
4	Di rumah sendiri	32	13,3
5	Missing	1	0,4
	JUMLAH	241	100,0

Sumber : Data Primer, 1996.

Setelah melangsungkan upacara perkawinan, sebagian besar (61,0%) pasangan suami isteri tinggal bersama untuk pertama kali di rumah orang tua isteri/wanita. Hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat, hal seperti ini sudah menjadi budaya dari nenek moyang. Di desa Balekambang-Condut besarnya suami yang tinggal di rumah orang tua isteri disebabkan oleh banyaknya masyarakat Betawi yang menjual tanah yang dimiliki, sehingga tidak lagi menyediakan tanah untuk anaknya (Muliakusuma, Sutarsih; 1982:58).

4.1.5. Status Pekerjaan Wanita Responden.

Pekerjaan bagi laki-laki umumnya merupakan salah satu syarat yang dapat digunakan untuk menentukan boleh tidaknya melangsungkan perkawinan. Syarat ini terutama dibuat oleh pihak keluarga calon pengantin wanita. Hal ini tentunya dapat dimaklumi, sebab dalam membina rumah tangga nantinya faktor ekonomi merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi. Laki-laki adalah

sebagai pemimpin rumah tangga, sehingga dengan demikian laki-laki wajib memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Sebaliknya bagi wanita, faktor ekonomi sifatnya hanya sebagai penunjang suami saja. Oleh sebab itu banyak wanita yang tidak bekerja baik sebelum maupun sesudah kawin.

Tabel 14. **Status Pekerjaan Wanita Responden.**

NO	STATUS PEKERJAAN	N	%
1	Tidak Bekerja	163	67,6
2	Bekerja	77	32,0
3	Missing	1	0,4
	JUMLAH	241	100,0

Sumber : Data Primer, 1996.

Data di atas menunjukkan bahwa wanita Betawi umumnya tidak bekerja (67,6%) yang mendapatkan upah. Umumnya wanita Betawi hanya sebagai ibu rumah tangga saja, disamping memang untuk mendapatkan suatu pekerjaan memerlukan persaingan yang berat terutama pada bidang pekerjaan yang gajinya tinggi.

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Wanita Terhadap Angka Paritas.

Di atas telah disebutkan bahwa tingkat pendidikan wanita berpengaruh terhadap kedewasaan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita semakin dewasa pula wanita itu. Demikian juga tentunya dalam mengambil keputusan-keputusan menyangkut masa depan keluarga mereka, termasuk bagaimana menetapkan jumlah anak dan keluarga.

Tabel 15. **Proporsi jumlah anak kandung berdasarkan Tingkat Pendidikan Wanita Responden.**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH ANAK KANDU NG					TOTAL (%)
		1 or	2 or	3 or	4 or	>4 or	
1	SD	25	44	28	24	16	59,1
		18,2%	32,1%	20,4%	17,5%	11,7%	
2	SLTP	18	16	7	6	4	22,0
		35,3%	31,4%	13,7%	11,8%	7,8%	
3	SLTA	14	12	8	3	3	17,2
		35,0%	30,0%	20,0%	7,5%	7,5%	
4	PT	2	1	0	1	0	1,7
		50,0%	25,0%	0%	25,0%	0%	
JUMLAH -%		25,4	31,5	18,5	14,7	9,9	100,0

Sumber : Data Primer, 1996.

Dari data di atas menunjukkan bahwa proporsi jumlah anak kandung terbesar untuk dua orang anak, yakni sebesar 31,5%. Jumlah anak kandung dari satu sampai lebih dari empat orang, kontribusi terbanyak masing-masing pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, menunjukkan angka paritas yang semakin rendah. Sedangkan tingkat SD terjadi angka paritas yang naik dari anak kandung 1 orang ke anak kandung 2 orang, yakni dari 18,2 % ke 32,1%.

1. Pengaruh Usia Kawin Pertama Wanita Terhadap Angka Paritas.

Di atas telah diuraikan bahwa usia kawin pertama wanita dapat mempengaruhi tinggi rendahnya angka fertilitas penduduk. Hal ini secara rasional dapat diterima, mengingat masa reproduksi seorang wanita itu terbatas antara usia 15-49 tahun. Oleh karena itu bisa dihitung seberapa lama masa reproduksi yang dilalui dalam perkawinan. Semakin tinggi usia kawin, maka akan semakin pendek waktu yang dilalui dalam perkawinan itu. Ini artinya peluang untuk mereproduksi anak juga semakin pendek waktunya. Katakanlah jika wanita kawin pada usia 25 tahun maka masa reproduksi sekitar 24 tahun. Padahal kita dapat ketahui bahwa usia reproduksi wanita paling baik antara usia 20-35 tahun. Sehingga wanita

tersebut hanya mempunyai peluang terbaik untuk melahirkan bayi selama 10 tahun. Waktu tersebut layaknya hanya untuk tiga kali melahirkan bayinya. Dengan demikian maka hipotesis yang kami ujukan bahwa semakin tinggi usia kawin semakin rendah angka paritasnya.

Tabel 16. **Proporsi Jumlah Anak Kandung Dikelompokkan Berdasarkan Usia Kawin Pertama Wanita Responden.**

NO	USIA KAWIN PERTAMA	JUMLAH ANAK KANDUNG (%)					TOTAL (%)
		1 or	2 or	3 or	4 or	>5 or	
1	< 16 th	9,5	24,3	25,7	25,7	14,9	31,2
2	17 th	21,7	34,8	10,9	19,6	13,0	19,4
3	18 th	13,8	37,9	27,6	6,9	13,8	12,2
4	19 th	33,3	37,5	12,5	8,2	8,3	10,1
5	20 th	46,4	32,1	14,3	3,6	3,6	11,8
6	21 th	25,0	41,7	16,7	16,7	0,0	5,1
7	22 th	55,6	33,3	11,1	0,0	0,0	3,8
8	23 th	66,7	33,3	0,0	0,0	0,0	1,3
9	24 th	42,9	14,3	42,3	0,0	0,0	3,0
10	25 th	50,0	25,0	25,0	0,0	0,0	1,7
11	>25 th	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,4

Sumber : Data Primer, 1996

Dari data di atas menunjukkan bahwa secara umum semakin tinggi usia kawin cenderung memberikan pola angka paritas yang lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang kawin pada usia-usia muda. Ini berarti bahwa Usia Kawin Pertama wanita memberikan korelasi yang negatif.

4.4. Pengaruh Partisipasi Wanita Terhadap Angka Paritas.

Banyak yang berpendapat bahwa wanita sebaiknya tidak perlu bekerja jika sang suami sudah mampu membiayai kebutuhan rumah tangga mereka. Tetapi ada pula wanita yang berpendapat bahwa kerja hanya untuk meningkatkan status. Ada pula wanita bekerja karena memang untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Tetapi kebanyakan

wanita bekerja karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Dengan kata lain keterkaitan antara pekerjaan dan faktor ekonomi sangatlah erat. Lantas apa yang akan dikaitkan antara partisipasi kerja wanita dengan angka paritas (jumlah anak lahir hidup). Banyak yang memperkirakan bahwa karir di bidang pekerjaan seorang wanita akan mempengaruhi angka fertilitas/jumlah anak. Wanita karir cenderung semakin sibuk dengan pekerjaannya, sehingga mereka akan membatasi jumlah anaknya. Asumsi ini jika diterapkan pada wanita masyarakat Betawi di kecamatan Pamulang nampaknya kurang tepat. Karena 68,6 % wanita responden adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Sedangkan sisanya (31,4%) bekerja sebagai karyawan tingkat rendah atau buruh.

Tabel 17. **Proporsi Wanita Berdasarkan Partisipasi Kerja dan Jumlah Anak Kandung.**

NO	Anak Kandung	PARTISIPASI KERJA		TOTAL (%)
		Tidak Kerja	Kerja	
1	satu or.	81,8	18,2	24,0
2	dua or.	69,0	31,0	31,0
3	tiga or	61,4	38,6	19,2
4	empat or	55,9	44,1	14,8
5	>4 orang	68,0	32,0	10,9
	JUMLAH	N=157	N=72	N=229
	%	68,6	31,4	100,0

Sumber : Data Primer, 1996

Dari data di atas tidak menunjukkan kecenderungan bahwa wanita yang bekerja mempunyai anak lebih sedikit. Demikian juga wanita yang tidak bekerja tidak menunjukkan kecenderungan mempunyai anak yang lebih banyak. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa baik wanita yang bekerja maupun yang tidak bekerja tidak dapat untuk membedakan seberapa besar pengaruhnya terhadap besar-kecilnya angka paritas.

1.5 Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Angka Paritas

Untuk mengukur tingkat ekonomi suatu keluarga, pada dasarnya membutuhkan kriteria variabel yang berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga itu. Jika dalam suatu keluarga terdiri dari 3 orang anggota, maka yang harus dihitung adalah kekayaan/penghasilan yang dimiliki oleh tiga orang tersebut. Banyaknya variabel yang harus diukur dan tidak tersedianya data menyebabkan kesulitan peneliti untuk menetapkan indikator yang tepat. Sehingga dalam penelitian ini, indikator untuk mengukur tingkat ekonomi keluarga terpaksa hanya dari komponen penghasilan suami.

Tabel 18. Proporsi wanita Responden Menurut Penghasilan Keluarga dan Jumlah Anak Kandung.

NO	ANAK KANDUNG	PENGHASILAN KELUARGA					TOTAL
		1	2	3	4	5	
1	1 orang	33,3	25,8	21,0	30,4	18,2	25,0
2	2 orang	25,0	28,9	41,9	34,8	18,2	31,4
3	3 orang	16,7	23,7	16,1	8,7	18,2	19,1
4	4 orang	16,7	11,3	12,9	21,7	9,1	14,0
5	>4 orang	8,3	10,3	8,1	4,3	36,4	10,6
	N	24	97	62	23	11	236
	TOTAL	10,2	41,1	26,3	9,7	4,7	100,0

Sumber : Data Primer, 1996.

Keterangan tabel 18 :

Kolom 1 : < Rp 100.000,-

Kolom 2 : Rp 101.000,- - Rp 200.000,-

Kolom 3 : Rp 201.000,- - Rp 300.000,-

Kolom 4 : Rp 301.000,- - Rp 400.000,-

Kolom 5 : > Rp 400.000,-

Dari data di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk penghasilan suami sebagai penghasilan keluarga, nampaknya untuk penghasilan Rp 100.000 sampai dengan Rp 400.000,-per bulan secara keseluruhan menggambarkan bahwa terjadi angka penurunan untuk jumlah anak satu menuju jumlah anak yang semakin banyak. Namun demikian kelompok yang berpenghasilan lebih tinggi terjadi kenaikan jumlah anak kandung.

4.0. Sikap dan Pandangan Wanita Masyarakat Betawi terhadap Praktek Keluarga Berencana.

Keluarga Berencana merupakan salah satu program pemerintah yang secara aktif telah dilaksanakan sejak sekitar tahun 70-an. Pada dasarnya program KB antara lain bertujuan untuk mewujudkan keluarga dan masyarakat yang bahagia dan sejahtera. Program KB ini dilaksanakan dengan menciptakan keluarga kecil, agar supaya keluarga tidak merasa terlalu berat dalam memberikan biaya beban kehidupannya. Oleh karena itu pemerintah membuat program pembatasan jumlah anak, yakni dengan dua anak saja cukup. Usaha untuk membatasi jumlah anak ini diperuntukkan kepada setiap pasangan suami isteri. Maka muncul beberapa metode kontrasepsi yang ditawarkan oleh pemerintah, yakni dengan alat-alat/obat-obat anti hamil seperti : suntik, IUD, pil, kondom, sterilisasi, senggama terputus dan sebagainya. Program inilah yang kemudian dikenal sebagai program KB.

Bagaimana sikap dan tanggapan masyarakat khususnya masyarakat Betawi di kecamatan Pamulang dalam mensikapi dan menanggapi program tersebut? Jika dikaitkan dengan sikap dan pandangan masyarakat Betawi yang masih menjunjung tinggi norma-norma dan budaya agama islam, maka peneliti mengasumsikan bahwa kecil kemungkinan program ini dapat berhasil sesuai dengan cita-cita pemerintah. Apakah asumsi ini cocok atau tidak dengan kenyataan di lapangan, maka marilah kita lihat data pada tabel berikut ini.

Tabel 19. Proporsi Wanita Responden Menurut Partisipasi Menjadi Akseptor KB dan Jumlah Anak Kandung.

NO	JUMLAH ANAK	BUKAN AKSEPTOR	AKSEPTOR	TOTAL
1	1 orang	10,2	89,8	24,9
2	2 orang	15,1	84,9	30,8
3	3 orang	13,3	86,7	86,7
4	4 orang	8,6	91,4	14,8
5	5 orang	12,0	88,0	10,5
	N	29	208	237
	TOTAL	12,2	87,8	100,0

Sumber : Data Primer, 1996.

Meskipun masyarakat Betawi menjunjung tinggi norma-norma dan kultur islam yang kuat, tetapi sikap masyarakat Betawi masih sangat respon dengan program KB ini. Terbukti 87,8 % wanita Betawi mengaku ikut menjadi akseptor KB, meskipun metode apa saja yang mereka pergunakan.

Tabel 20. Proporsi Wanita Responden Berdasarkan Jumlah Anak dan Metode Kontrasepsi yang digunakan.

NO	JUMLAH ANAK	IUD	PIL	SUNTIK	STERIL	SANGGA-MA TERP.	LAINNYA	%
1	1 or	7,7	15,4	73,1	1,9	0,0	1,9	24,4
2	2 or	10,8	24,6	52,3	0,0	4,6	7,7	30,5
3	3 or	15,0	32,5	40,0	5,0	0,0	7,5	18,8
4	4 or	12,1	30,3	48,5	9,1	0,0	0,0	15,5
5	5 or	30,4	21,7	30,4	8,7	0,0	8,7	10,8
	N	28	52	111	8	3	11	213
	%	13,1	24,4	52,1	3,8	1,4	5,2	100,0

Sumber : Data Primer, 1996.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak adalah akseptor yang menggunakan metode kontrasepsi "suntik" (52,1%) dan kemudian disusul yang menggunakan "pil" (24%). Ini berarti bahwa meskipun mereka menjunjung tinggi budaya agama islam namun masih mempertimbangkan

betapa pentingnya mengatur jumlah anggota keluarga itu demi kepentingan masa depan anggota keluarga tersebut. Menurut sebagian responden yang menggunakan kontrasepsi suntik, karena metode ini cara pemakaiannya dinilai masih wajar dan tidak melanggar etika. Menurutnya banyak wanita yang ingin menggunakan kontrasepsi IUD, tetapi sang suami menolak karena merasa harga dirinya dilecehkan, apalagi jika yang menangani seorang dokter laki-laki.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

I Kesimpulan.

Dari hasil analisis deskriptif-kuantitatif dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum wanita masyarakat Betawi mempunyai sikap dan pandangan yang kuat terhadap budaya asli yang dipengaruhi oleh budaya islam.
2. Wanita masyarakat Betawi yang saat ini sudah berumah tangga rata-rata tingkat pendidikannya masih rendah bahkan tidak sedikit dari mereka yang tidak mengenyam bangku sekolah. Namun demikian, mereka sudah mempunyai pandangan/persepsi yang positif terhadap arti pentingnya pendidikan. Artinya, keadaan ini dapat memberikan harapan terhadap generasi penerusnya.
3. Usia kawin pertama wanita masyarakat Betawi mayoritas masih dibawah usia 20 tahun (72,6%), bahkan 31,1% kawin pada usia kurang dari 16 tahun. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa usia kawin pertama masyarakat wanita Betawi cenderung masih rendah. Faktor yang mempengaruhi rendahnya usia kawin pertama ini, karena adanya sikap orang tua yang menyatakan menerima lamaran bagi anak gadisnya setelah usia 16 tahun, bahkan setuju mengawinkan lebih cepat setelah haid pertama.
4. Setelah melangsungkan upacara perkawinan, pasangan suami-isteri umumnya tinggal bersama di rumah orang tua pengantin wanita. Tidak ada wanita Betawi yang melakukan tinggal bersama sebelum

perkawinan. Dalam memilih jodoh, umumnya mereka kawin dengan laki-laki sekampungnya.

5. Wanita masyarakat Betawi mayoritas tidak bekerja, karena mereka beranggapan bahwa wanita bekerja hanya sebagai penunjang suami saja. Umumnya wanita Betawi menjadi ibu rumah tangga.
6. Ada kecenderungan hubungan negatif antara tingkat pendidikan dengan paritas wanita masyarakat Betawi, artinya kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, maka angka paritas semakin rendah.
7. Adanya korelasi yang negatif antara usia kawin pertama dengan angka paritas. Ada kecenderungan semakin tinggi usia kawin pertama, akan semakin rendah angka paritasnya. Ada dua hal yang diperkirakan mempengaruhi pola ini :
 - a. Semakin tinggi usia kawin, maka waktu yang dilalui dalam masa perkawinan oleh wanita itu semakin pendek, sehingga peluang untuk reproduksi juga semakin terbatas.
 - b. Semakin tinggi usia kawin berarti semakin dewasa pula wanita itu, sehingga semakin dewasa pula wanita itu dalam merencanakan dan menetapkan jumlah keluarga dan masa depannya.
8. Baik wanita tidak bekerja maupun yang bekerja tidak dapat digunakan untuk membedakan seberapa besar pengaruh terhadap pola angka paritasnya. Ini diduga karena wanita bekerja pada masyarakat Betawi umumnya bukan wanita karir yang sangat ketat dengan jadwal kerja, sehingga masalah anak bukanlah kendala bagi mereka untuk bekerja.
9. Sebagian besar penghasilan keluarga (67,4%) berkisar antara Rp 100.000,- sampai Rp 300.000,-. Ada kecenderungan bahwa jumlah

anak semakin kecil, baik mereka yang berpenghasilan rendah maupun mereka yang berpenghasilan lebih tinggi. Dengan demikian kriteria berdasarkan perbedaan penghasilan keluarga tidak mencerminkan perbedaan pola angka paritas.

10. Sikap wanita Betawi sangat mendukung program KB, ini terbukti dengan adanya jumlah peserta/akseptor KB yang sangat tinggi, meskipun masyarakat Betawi sangat menjunjung tinggi norma-norma dan kultur/budaya Islam yang kuat.

5.2. Saran

Salah satu permasalahan kependudukan di Indonesia saat ini antara lain adalah angka pertumbuhan penduduk yang tinggi. Penyebab utamanya adalah jumlah kelahiran bayi (Infant Mortality Rate) yang tinggi, karena faktor-faktor lain seperti migrasi masuk dan mortalitas sangat kecil pengaruhnya. Oleh sebab itu untuk mengendalikan laju angka fertilitas penduduk ini perlu dicari solusinya, sebab hal ini mempunyai dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan manusia termasuk pembangunan suatu wilayah, bangsa dan negara. Melalui tulisan ini peneliti mencoba memberikan masukan-masukan terutama bagi pemerintah wilayah kecamatan Pamulang, yakni :

1. Untuk menurunkan angka fertilitas/paritas, harus tetap dipertahankan bahkan lebih digalakkan lagi pemasyarakatan program Keluarga Berencana.
2. Meningkatkan program wajib belajar bagi masyarakat Betawi, khususnya para wanitanya, mengingat faktor pendidikan berpengaruh positif terhadap menurunnya angka paritas.

3. Mempropagandakan batas minimal usia kawin yang tinggi kepada masyarakat, khususnya wanita Betawi, mengingat peningkatan usia kawin wanita mempunyai pengaruh yang sangat kuat untuk menurunkan angka fertilitas/paritas. Usaha untuk menyebarluaskan program-program seperti di atas tentunya perlu adanya sistem dan cara kerja yang terencana. Dalam hal ini, penting untuk dilibatkan oleh pemerintah setempat adalah para tokoh masyarakat/key person termasuk para ulama setempat.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat disajikan melalui media penulisan hasil penelitian ini.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Barcley, George W., Teknik Analisa Kependudukan, diterjemahkan oleh
Drs. Rozy Munir dan Drs. Budiarto, PT. Bina Aksara, Jakarta,
1984.
- 2 Biro Pusat Statistik, Penduduk Indonesia Menurut Propinsi, Jakarta, seri L
No. 3, 1980
- 3 Bogue, DJ., Demographic Techniques of Fertility Analysis, Chicago:
Community and Family Center, 1971
- 4 Indan Entjang, Pendidikan Kependudukan dan Keluarga Berencana,
Bandung, Penerbit Alumni, 1981.
- 5 Kaligis, Jenny, Drs, MSc., Buku Materi Pokok, Pendidikan Kependudukan
dan Lingkungan Hidup, Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, Universitas Terbuka, 1986.
- 6 Kasto, Analisa Perkembangan Kependudukan Menurut Sensus Penduduk
1990: Dinamika Mortalitas, Kerjasama Kantor Menteri Negara
Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan Pusat Penelitian
Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,
1992/1993.
- 7 Muliakusuma, Sutarsih, Perkawinan dan Perceraian pada Masyarakat
Betawi: Suatu Studi Kasus di desa Balekambang, Jakarta, PPSK,
UGM, Yogyakarta, 1982.
- 8 Mu'min, Perkiraan Pertumbuhan Penduduk 1990-an dan Implikasi Sosial
Politiknya, Warta Demografi FEUI, Tahun XXII, No. 5, Mei 1992.

9. Saladi, R, Fertilitas Penduduk di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul, Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat ujian sarjana Geografi, Fakultas Geografi, UGM, 1975.
10. Singarimbun, Masri dan Chris Manning, Fertilitas di Mojolama, Yogyakarta, Lembaga Kependudukan UGM, 1973.
11. Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survei, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta, 1989.
12. Sucipto, Tri, dan Tukiran, Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 1990-2050, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta, 1995.
13. Tjiptoherijanto, P, SE, MA., Buku Materi Pokok, Demografi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Terbuka, 1986.

UNIVERSITAS TERBUKA

Nomor :

KUESIONER PENELITIAN

ditang

**BEBERAPA FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT FERTILITAS WANITA PASANGAN USIA SUBUR
PADA MASYARAKAT BETAWI DI WILAYAH KECAMATAN PAMULANG
KABUPATEN TANGARANG - JABAR**

Oleh: Sumartono
NIP. 191 844 710

UNIVERSITAS TERBUKA

PUSAT PENGUJIAN
UNIVERSITAS TERBUKA
MEI 1996

KUESIONER PENELITIAN BERJUDUL

**BEBERAPA FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT FERTILITAS WANITA PASANGAN USIA SUBUR
PADA MASYARAKAT BETAWI DI WILAYAH KECAMATAN PAMULANG
KABUPATEN TANGERANG**

(Kuesioner ini ditujukan kepada Wanita Masyarakat Betawi di wilayah kecamatan Pamulang, Kabupaten Tangerang, yang pada saat ini berstatus kawin dan berumur antara 15-49 tahun).

I. IDENTITAS RESPONDEN :

1. Nama
2. Tanggal lahir/umur
3. Agama
4. Alamat

II. LATAR BELAKANG SOSIAL - EKONOMI RESPONDEN

5. Sebelum Anda menikah, apakah pernah sekolah ?
 - A. Pernah
 - B. Tidak Pernah
6. Jika pernah, apakah pendidikan terakhir Anda ?
 - A. SD
 - B. SLP
 - C. SMTA
 - D. PT
7. Apakah pendidikan terakhir suami Anda ?
 - A. Tidak Sekolah
 - B. SD
 - C. SMP
 - D. SMTA
 - E. PT
8. Siapakah yang mendorong Anda menempuh pendidikan tersebut ?
 - A. Atas keinginan sendiri
 - B. Dorongan orang tua/keluarga
 - C. Lain - lain sebutkan :

9. Apakah tujuan Anda menempuh pendidikan tersebut ?
- Ingin menuntut ilmu agar menjadi orang pandai
 - Ingin mendapatkan pekerjaan yang mapan
 - Ingin memperluas pergaulan
 - Tidak tahu
 - Lain - lain, sebutkan :
10. Setujukah Anda bahwa dengan semakin tinggi tingkat pendidikan akan dapat menunda usia perkawinan ?
- Ya, alasan
 - Tidak, alasan
11. Setujukah Anda bahwa dengan semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin sejahtera hidupnya ?
- Ya, alasan
 - Tidak, alasan
12. Sebelum Anda menikah, apakah Anda pernah merencanakan kawin pada usia tertentu ?
- Ya
 - Tidak
13. Jika ya, pada usia berapakah rencana perkawinan yang Anda inginkan ?
- < 16 tahun
 - 16 - 18 tahun
 - 19 - 21 tahun
 - 22 - 24 tahun
 - > 24 tahun
14. Sebelum Anda menikah dengan calon suami Anda apakah didahului dengan pacaran ?
- Ya
 - tidak, mengapa
15. Apakah yang paling menentukan/mendorong Anda menikah ?
- Diri sendiri
 - Orang tua
 - Komromi antara orang tua dan diri sendiri
 - Lain - lain sebutkan
16. Pada usia berapakah Anda menikah (usia kawin pertama) ?
- < 16 tahun
 - 17 tahun
 - 18 tahun
 - 19 tahun
 - 20 tahun
 - 21 tahun
 - 22 tahun
 - 23 tahun
 - 24 tahun
 - 25 tahun
 - > 25 tahun

17. Setelah Anda menikah, dimana saja Anda tinggal ?
- Dirumah orang tua suami
 - Dirumah orang tua sendiri
 - Dirumah kontrakan/sewa
 - Dirumah sendiri
18. Pada saat Anda menikah, apakah Anda sudah bekerja ?
- Sudah
 - Belum
19. Setelah Anda menikah, pernahkah Anda merencanakan berapa jumlah anak yang di inginkan ?
- Pernah
 - Tidak
20. Jika ya, berapakah jumlah anak yang Anda inginkan ?
- 1 orang
 - 2 orang
 - 3 orang
 - 4 orang
 - > 4 orang
21. Saat ini berapakah jumlah anak kandung Anda ?
- 1 orang
 - 2 orang
 - 3 orang
 - 4 orang
 - > 4 orang
22. Apakah Anda masih ingin menambah anak lagi ?
- Ya
 - Tidak
23. Bila ya, berapa orang lagi ?
- | | | |
|-------------|-------|-------|
| Laki - laki | | orang |
| Perempuan | | orang |
24. Bila tidak ingin menambah lagi, mengapa ?
- Anak sudah banyak
 - Sudah tua
 - Merepotkan
 - Menambah beban keluarga
 - Lain - lain, sebutkan
25. Adakah putra/putri Anda yang telah meninggal ?
- Ya
 - Tidak

26. Jika ya, pada usia berapa putri/putri Anda yang meninggal tersebut (termasuk keguguran)
- A. < 1 tahun
 - B. 1-3 tahun
 - C. 4-6 tahun
 - D. > 6 tahun
27. Apa yang menyebabkan putra/putri kandung Anda meninggal ?
- A. Keguguran
 - B. Sakit
 - C. Lain - lain, sebutkan :
28. Apakah Anda pernah kawin/nikah lebih dari satu kali ?
- A. Ya
 - B. Tidak
29. Jika ya, mengapa ?
- A. Suami meninggal
 - B. Cerai karena ketidakcocokan
 - C. Suami mandu
 - D. Poliandri
 - E. Lain - lain, sebutkan
30. Pada saat ini, apakah pekerjaan suami Anda ?
- A. Petani
 - B. Pegawai Negeri/ABRI
 - C. Pegawai Swasta
 - D. Pedagang/Wiraswasta
 - E. Buruh
 - F. Lain - lain
31. Berapakah penghasilan suami Anda rata-rata per bulan ?
- A. < Rp 100.000,-
 - B. Rp 101.000,- - Rp 200.000,-
 - C. Rp 201.000,- - Rp 300.000,-
 - D. Rp 301.000,- - Rp 400.000,-
 - E. Rp 401.000,- - Rp 500.000,-
 - F. > Rp 500.000,-
32. Apakah Anda ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga ?
- A. Ya
 - B. Tidak
33. Jika ya, apakah pekerjaan Anda sekarang ?
- A. Petani
 - B. Pegawai Negeri/ABRI
 - C. Pegawai Swasta
 - D. Pedagang/Wiraswasta
 - E. Buruh
 - F. Lain - lain, sebutkan :

34. Berapakah penghasilan Anda perorah setiap bulan ?
- A. < Rp 100.000,-
 - B. Rp 101.000,- - Rp 200.000,-
 - C. Rp 201.000,- - Rp 300.000,-
 - D. Rp 301.000,- - Rp 400.000,-
 - E. Rp 401.000,- - Rp 500.000,-
 - F. Rp 500.000,-
35. Apakah Anda pernah mendenarkan program KB ?
- A. Ya
 - B. Tidak
36. Apakah Anda sekarang juga ikut menjadi akseptor KB ?
- A. Ya
 - B. Tidak
37. Jika ya, metode apakah yang Anda gunakan untuk mencegah dan mengatur jumlah kelahiran ?
- A. IUD
 - B. Pil
 - C. Suntik
 - D. Sterilisasi
 - E. Sanggama Terputus
 - F. Lain - lain :
38. Sudah berapa lama Anda menjadi akseptor KB ?
- A. Kurang dari 1 tahun
 - B. Antara 1-2 tahun
 - C. Antara 3-4 tahun
 - D. Lebih dari 4 tahun
39. Apakah yang mendorong Anda ikut menjadi akseptor KB ?
- A. Beban biaya hidup keluarga lebih ringan
 - B. Mudah mendidik anak
 - C. Supaya menjadi keluarga kecil sehat sejahtera
 - D. Lain - lain, sebutkan :
40. Jika Anda tidak mengikuti menjadi akseptor KB, mengapa ?
- A. Ingin menambah anak lagi
 - B. KB masih merupakan hal yang tabu
 - C. Ingin mempunyai anak dengan jenis kelamin yang lengkap
 - D. Masih sanggup membiayai hidupnya
 - E. Mengganggu tingkat kesehatan ibu
 - F. Lain - lain, sebutkan :

41. Bagaimana menurut pendapat Anda tentang pelaksanaan program KB di sekitar wilayah ini ?
- Mendapat dukungan dari masyarakat luas
 - Baru sebagian saja yang mendukung program KB
 - Masih banyak hambatan, sebutkan
 - Tidak tahu

42. Dapatkah Anda memberikan saran atau pendapat agar program KB dapat makin luas dan dapat diterima masyarakat ?
- Saran :
-
-

43. Apakah Anda setuju dengan pepatah yang mengatakan bahwa "Banyak Anak Banyak Rezeki" ?

- Ya, alasan
- Tidak, alasan

- III. Berilah tanda silang pada KS, S, SS, sebagai alternatif pilihan jawaban pada pernyataan berikut dimana :

KS : Kurang Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

- | | | | |
|--|----|---|----|
| 44. Mudah puas dengan apa yang telah dicapai keluarga saat ini | KS | S | SS |
| 45. Dalam kegiatan sehari-hari lebih banyak kegiatan keagamaan | KS | S | SS |
| 46. Orang Betawi (laki-laki) banyak yang melangsungkan perkawinan di bawah tangan | KS | S | SS |
| 47. Orang Betawi termasuk kelompok penduduk yang tidak suka merantau | KS | S | SS |
| 48. Perempuan Betawi umumnya sebagai Ibu Rumah Tangga yang penurut terhadap suami / keluarga | KS | S | SS |
| 49. Masyarakat Betawi umumnya tingkat pemahaman terhadap kebersihan lingkungan masih rendah | KS | S | SS |
| 50. Masyarakat Betawi belum mengenal dengan baik tentang menu makanan | KS | S | SS |
| 51. Masyarakat Betawi kurang memperhatikan kesehatan keluarga / lingkungan | KS | S | SS |

- | | | | |
|---|----|---|----|
| 52. Ibu - ibu pada masyarakat Betawi umumnya melahirkan putranya pada dukun beranak | KS | S | SS |
| 53. Masyarakat Betawi tidak mudah menerima inovasi / kebudayaan baru | KS | S | SS |

Terima kasih atas bantuan pengisian kuesioner ini

UNIVERSITAS TERBUKA